

Implementasi Proses Pembelajaran Pada Milenial

Esther Idayanti

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang
estheridayanti@hits.ac.id

Herman Poroe

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang
herman@hits.ac.id

Abstract

Every generation has its own culture and worldview, including the Millennials, who are currently between 18 and 37 years old. The digital culture has impacted how the Millennials learn. Therefore, teachers need to understand the characteristic of millennial students in order to develop methods and delivery styles that will produce the best learning outcomes for the students. This study uses a descriptive qualitative approach to understand how millennials learn and propose ways to bridge the learning process to maximize learning.

Keywords: *millennial education; millennial generation; educational method.*

Abstrak

Tiap generasi memiliki budaya dan pandangannya masing-masing, sesuai dengan perkembangan dan situasi pada zaman itu. Para milenial yang kini berusia antara 18-37 tahun juga memiliki budayanya sendiri, yang turut memengaruhi cara pandang dan cara mereka belajar. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran tentang para milenial dan cara-cara praktis untuk mengajar mereka. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kepustakaan dengan mereview berbagai sumber kepustakaan untuk menggambarkan preferensi cara belajar dari para milenial.

Kata-kata Kunci: pendidikan milenial; generasi milenial; cara belajar.

PENDAHULUAN

Generasi milenial merupakan generasi yang terlahir di era teknologi yang sudah berkembang (Ahmad Daud, 2020). Sebutan yang digunakan untuk generasi ini bermacam-macam, ada yang menyebutnya generasi milenial, generasi teknologi, generasi internet, generasi jaman now, generasi kekinian, generasi Z, dan lain sebagainya. Sebutan ini sesuai

dengan jaman dimana mereka hidup, artinya bahwa setiap generasi mewakili satu masa atau fase dalam kehidupan.

Sebelum memikirkan mengenai cara yang tepat untuk mengajar para milenial, kita perlu mengetahui siapa milenial tersebut dan bagaimana karakteristik mereka yang dibahas pada bagian ini. Konsep generasi bisa memiliki dua arti mendasar, yaitu generasi dalam hubungannya dengan keluarga, atau generasi secara sosial. Generasi dalam bidang sosial maksudnya adalah orang-orang yang lahir dalam kurun masa yang sama dan menjalani pengalaman yang sama secara sosial budaya (Pyoria, Ojala, Saari, Jarvinen, 2017).

Tidak ada batasan tepat untuk menggolongkan generasi millennial. Ada yang menyebut generasi milenial adalah mereka yang lahir di antara tahun 1981 dan 1999 (Lancaster & Stillman, 2002), ada pula yang mengambil tahun 1982 dan 2004 (Smola & Sutton, 2002). Mereka adalah generasi yang paling mengerti dan banyak menggunakan komputer serta multi media. Mereka berkomunikasi dengan teks (Whatsap, Line, dll) dan tidak lagi membaca majalah atau koran cetak melainkan memperoleh informasi secara online (web, media sosial, jurnal online, dan lainnya). Mereka mencari jalan menggunakan Google Map atau Waze, dan mirip dengan itu, mereka mengarahkan jalan hidup sedikit banyak melalui apa yang mereka baca di internet.

Para milenial mengalami perubahan yang sangat cepat, dan generasi ini terbiasa semua serba cepat. Bila di generasi yang lalu menunggu taksi 20-30 menit dianggap wajar, kini menunggu kendaraan aplikasi (Gojek, Grab) selama 5 menit sudah dianggap terlalu lama. Bila generasi yang lalu harus menunggu 15 menit untuk memanaskan makanan, para milenial hanya membutuhkan waktu 30 detik menunggu *microwave*. Mereka mungkin cerdas, tetapi tidak sabar.

Salah satu perbedaan yang mencolok dengan generasi millennial dalam ruang kelas adalah keinginan mereka untuk berkolaborasi, terhubung dan menciptakan perubahan sosial (*collaborating, connecting and creating social change*). Perbedaan jaman menuntut adanya perubahan dalam roses pembelajaran, yang sesuai dengan tuntutan generasi sekarang. Generasi milenial memerlukan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran. Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan cara mengajar yang tepat bagi generasi milenial.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam studi ini adalah studi literatur kepustakaan. Menurut Zed (2008), metode penelitian studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang

berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Menurut Hamzah (2020), kajian literatur kepustakaan adalah usaha menggali pemikiran dari para tokoh, dalam kepustakaan seperti, buku, jurnal atau dokumen. setiap data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisa secara seksama dan terstruktur dalam jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Belajar dengan “Caraku”

Dalam bukunya “Teaching to Change Lives,” Howard Hendricks menulis bahwa Tuhan menggunakan seorang pengajar untuk memberi dampak pada kehidupan orang lain. Tetapi ada prinsip-prinsip mendasar tentang belajar mengajar yang bila diterapkan akan memberi dinamika dalam proses mengajar. Salah satunya adalah “The Law of Education” yang mengatakan bahwa cara orang belajar menentukan bagaimana Anda mengajar. Karena itu, menurut Hendricks, pengajar yang efektif menyediakan berbagai metoda yang membuat siswanya tertarik dan menghilangkan kebosanan (Clark, 1991).

Menurut Charles H. Nichols, Yesus adalah seorang pengajar handal yang menggunakan berbagai metoda untuk melibatkan keseluruhan kehidupan seseorang (tubuh, pikiran dan roh). Berikut ini dasar pemilihan metoda mengajar menurut Yesus di antaranya:

1. Kemampuan siswa (contoh, cara mengajar Nikodemus berbeda dengan mengajar perempuan Samaria)
2. Sikap siswa (contoh, mengajar pemimpin agama berbeda dengan mengajar murid-murid-Nya)
3. Ukuran kelas (contoh, mengajar/kobah di bukit berbeda dengan mengajar seorang perwira).
4. Lokasi mengajar (contohnya mengajar di kolam Betesda berbeda dengan mengajar di Tirus)
5. Konten yang ingin dikomunikasikan (contoh, metoda mengajar pada masa-masa awal pelayanan-Nya berbeda dengan pada akhir pelayanan-Nya)
6. Tujuan mengajar (contoh memberi makan 5.000 orang dalam Yohanes 5, dan mengajar tentang roti hidup dalam Yohanes 6)
7. Kehidupan sehari-hari para pendengarnya

Namun demikian, Yesus tidak pernah membuat metoda menjadi yang utama, maksudnya metoda mengajar tidak menutupi tujuan atau konten dari pelajaran yang ingin disampaikan-

Nya. Bagi Yesus metoda adalah sebuah cara untuk mencapai tujuan, bukan tujuan itu sendiri. (Clark, 1991). Dengan pemikiran yang sama, para pengajar generasi milenial perlu memikirkan metoda-metoda yang cocok agar konten yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para siswa.

Bagi para milenial, teknologi adalah gaya hidup, dan mereka bergantung pada teknologi untuk melakukan banyak hal. Telepon genggam atau gawai lainnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Mereka memotret dan mengirimkan foto lewat gawai, mendengarkan musik melalui gawai, memesan makanan dan tiket bioskop melalui aplikasi di gawai. Belanja baju dan keperluan lainnya juga melalui gawai. Karena terbiasa “dimajikan” oleh gawai untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, sesuai selera mereka, dalam waktu yang mereka inginkan, maka generasi milenial ini ingin melakukan semuanya “dengan caraku,” termasuk cara belajar. Bagi para milenial belajar bukan seperti yang digambarkan dunia pendidikan masa lampau, mereka mau belajar, tetapi mereka mau belajar hanya apa yang harus mereka pelajari, dan mereka mau belajar dengan cara yang terbaik bagi mereka (Carlson, 2005).

Ditengarai bahwa para siswa milenial ini memilih untuk memiliki kontrol atas pembelajaran mereka, serta memilih cara-cara yang tidak konvensional (cara lama). Richard T. Sweeney dari New Jersey Institute of Technology mengatakan dalam wawancaranya bahwa ia berbicara dengan direktur pembelajaran jarak jauh, dan menemukan bahwa persentasi terbesar peserta kuliah jarak jauh adalah para siswa yang sebenarnya ada di kampus tersebut, bukan di luar kota. Ia juga memerhatikan bahwa saat ini lebih banyak siswa yang duduk berkelompok di perpustakaan sekolah, membagikan informasi yang mereka dapatkan dari laptop kepada temannya. Mereka mencari informasi dari internet dan belajar bersama teman-temannya. Dalam beberapa kasus, justru para siswa ini tidak duduk di kelas, tetapi mereka memilih untuk bekerja dalam kelompok dan bolos dari kelas-kelas tertentu. Kelas mereka adalah kelompok tersebut. Hal ini cukup mengkhawatirkan bagi para pengajar. Kasus yang mirip dengan itu, para pengajar mempersiapkan presentasi Power Point supaya mempermudah siswa untuk mengunduh. Tetapi ternyata para siswa justru memilih untuk mengunduh bahan kuliah lalu mempelajarinya sendiri dan bolos dari kelas. (Carlson, 2005)

Salah satu kebiasaan para milenial adalah mendapatkan semuanya dengan cara cepat seperti yang telah dijelaskan dalam bagian “Siapa Mereka” di atas. Hal ini memicu pertanyaan bagi Marc Prensky, seorang perancang *video game* dan pengamat masa depan (*futurist*). Menurutnya, pembelajaran secara tradisional dilakukan dengan banyak refleksi,

berpikir, dan hal yang mirip dengan itu. Namun, hal ini menjadi terlalu lama bagi para milenial, mereka tidak memerlukan atau lebih tepatnya para milenial tidak terlalu suka menggunakan waktu yang Panjang untuk sesuatu yang seharusnya dapat diselesaikan dengan singkat. Pertanyaan Marc Prensky mungkin menjadi pertanyaan para pelajar milenial, “Apakah ada cara untuk melakukan hal-hal itu dengan lebih cepat?” (Carlson, 2005). Tidak ada jalan pintas untuk belajar sesuatu. Memang setiap orang bisa belajar dari orang lain, diskusi kelompok, media dan berbagai cara lain. Namun, masih dibutuhkan waktu tenang di mana seseorang mengambil waktu untuk diam dan berpikir sebelum ia memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan apa yang sedang ia pikirkan.

II. Metode Pembelajaran yang Bervariasi

Howard Hendricks menulis tentang prinsip mengajar, yang salah satunya adalah “Law of Activity.” Menurutnya, pembelajaran yang maksimum adalah hasil dari keterlibatan yang maksimum. Sekedar mengatakan sesuatu (berkata-kata) belum tentu mengajar. Jadi dibutuhkan berbagai metoda untuk melibatkan siswa menemukan apa yang mereka pelajari, dalam hal ini Hendricks menulis tentang mengajar Firman Tuhan (Clark, 1991). Namun, dalam proses belajar bidang studi yang lain, selain Firman Tuhan, keterlibatan siswa juga meningkatkan pemahaman akan obyek yang sedang dipelajari. Karena itu, pelajaran biologi menggunakan metoda pembedahan katak atau binatang lainnya.

Arlene Nicholas dari Salve Regina University melakukan penelitian mengenai metoda pembelajaran apa yang diminati oleh para milenial dan bagaimana para milenial meningkatkan pembelajaran mereka. Jawaban terhadap pertanyaan, “Metoda pembelajaran apa yang membuat Anda mengerti sebuah topik dengan lebih baik?” Mereka menjawab bahwa menulis di catatan lebih membantu daripada mengetik. Mengenai mempelajari materi-materi di kelas, para responden memilih untuk melihat presentasi power point bersamaan saat mendengarkan penyampaian materi. Selain itu, mereka mengatakan aktivitas yang bervariasi membantu mereka mengerti materi pelajaran. Aktivitas dapat berupa pengajaran lisan, kelompok, tugas, diskusi, dan penyelesaian masalah (91,3% responden). Yang termasuk jawaban tertinggi juga adalah belajar melalui *video clips* yang berkaitan dengan materi di kelas (86.8% responden) (Nicholas, 2008).

Seringkali para milenial memilih untuk belajar dengan cara melakukannya atau “learn by doing.” Mereka juga memiliki ekspektasi untuk memilih pendidikan macam apa yang mereka beli, di mana dan bagaimana mereka belajar, mereka cukup selektif dengan napa yang

akan menjadi obyek belajar atau kegiatan mereka. Untuk memenuhi kebutuhan para milenial ini, perguruan tinggi perlu berpikir ulang mengenai bagaimana mereka mengoperasikan proses pembelajaran diperlukan pembaharuan oleh setiap perguruan tinggi untuk mengakomodir golongan milenial dalam belajar. Contohnya lebih banyak menggunakan video, *video games*, dan pertemuan secara online untuk mengakomodasi jadwal para siswa. Siswa juga dapat memilih bila mereka ingin belajar dari satu dengan yang lain, dan bukan dari para profesor. Mereka bisa memilih melalui “*search engine*” dan perpustakaan database yang berbasis animasi, gambaran dan interaktif. (Carlson, 2005)

Salah satu cara pembelajaran yang efektif juga adalah “*service learning*” di mana para siswa diminta untuk melakukan riset dan mempraktekkannya dalam bentuk pengalaman. Steven Meyers, PhD, profesor psikologi di Roosevelt University in Chicago mewajibkan siswanya untuk menjadi relawan di bidang sosial untuk melakukan kegiatan sosial sebagai bentuk pembelajaran yang data dialami oleh kam=um milenial itu sendiri, seperti di sekolah-sekolah, agensi sosial, tempat penampungan tuna wisma, kelompok *Boys and Girls Club* dan lainnya. Setelah melakukan kegiatan sosial yang diharuskan, para siswa kemudian mengatakan bahwa tugas mereka menjadi relawan telah mengubah hidup mereka. Ada pelajaran yang mereka ingat jauh setelah kelas tersebut berakhir, kegiatan sosial ini telah menanamkan sebuah pembelajaran yang makin kuat dalam diri mereka. Bila digabungkan dengan refleksi terstruktur (*structured reflection*) dan diskusi kelas tentang pengalaman mereka. “*Service learning*” menjadi wadah bagi milenial untuk mengimplementasikan kecakapan mereka dan memiliki pengalaman baru yang dapat meningkatkan prestasi akademisnya, di samping pencapaian pribadi, kelompok sosial dan ketrampilan dan kecakapan sebagai warga negara (Novotney, 2010).

III. Mengatasi “*Attention Span*” yang Pendek

Generasi milenial terbiasa menonton layar (televisi atau gawai) sambil bicara di telepon, mengerjakan pekerjaan rumah, makan dan berbicara dengan orangtuanya pada saat yang sama. Perilaku “*multitasking*” ini membuat “*attention span*” atau jeda perhatian mereka menjadi lebih pendek, dan mengurangi kemampuan mereka berpikir secara kritis dan berinstropeksi (Murray, 1997) Saat di kelas, mereka juga membagi perhatian pada beberapa hal sekaligus. Untuk itu, para pengajar disarankan untuk bisa menerima kenyataan bahwa para siswa tidak memberikan perhatian mereka sepenuhnya (100%) pada pengajar. Kesadaran akan jeda perhatian yang pendek pada golongan milenial, mengharuskan setiap pengajar lebih

kreatif lagi dalam mengola proses pembelajarannya, termasuk materi pembelajaran dan gaya mengajar, dengan tujuan untuk menarik perhatian mara milenial dalam kelas, sehingga mampu memberikan perhatian yang lebih lama dalam belajar. Kreatifitas yang berkaitan dengan bahan ajar diperlukan untuk memberikan ruang gerak dan waktu yang lebih luask kepada para siswa sehingga mereka memfokuskan perhatiannya pada pelajaran yang sedang diikuti. Hal penting lainnya adalah variasi metode dan strategi yang digunakan.

Scott Carolson menulis dalam *The Chronicle of Higher Education*, “A new generation of students has arrived -- and sorry, but they might not want to hear you lecture for an hour.” (Sebuah generasi baru pelajar telah tiba dan maaf, mereka mungkin tidak mau mendengar Anda bicara selama satu jam). Scott Carlson mengajurkan para pengajar untuk membuat *blogs*, *iPods*, dan *video games* sebagai bagian dari mengajar. Para pengajar didorong untuk menggunakan teknologi dalam ruang kelas, memperpendek durasi kuliah, meningkatkan waktu diskusi kelompok, dan mengabaikan dalam arti membiarkan saja siswa yang “multitasking” yaitu mereka yang sambil belajar sambil menulis email atau WA/teks di kelas. Semua ini dilakukan demi memenuhi ekspektasi para siswa. System pembelajaran dengan Student centre adalah cara terbaik untuk mengatasi gejala perhatian yang pendek pada generasi milenial. Mereka akan lebih menyukai jika guru atau pengajar memberikan sebuah soal atau kasus uanutk diselesaikan Bersama atau secara individu baik di ruang kelas atau dapat dikerjakan di perpustakaan. Jika hal ini terjadi maka para milenial akan dengan senang hati untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, karena merka akan dengan mudah menggunakan teknologi yang mereka punya dan kuasai untuk mengerjakan tugas mereka disbanding duduk dikelas dan mendengarkan ceramah pemebelajaran dari guru atau pengajarnya. Semu alat elektronik yang merka punaya akan mereka gunakan seperti HP, Leptop, Ipad dan lain sebagainya.

Menurut pendapat lain, penyesuaian yang terlalu memudahkan siswa ini dapat “membunuh” perguruan tinggi. Semua usaha-usaha ini dilakukan untuk memenuhi keinginan siswa yang tidak memiliki disiplin diri yang tinggi seperti generasi sebelumnya. Justru, perguruan tinggi perlu membentuk kebiasaan belajar para siswa (Carlson, 2005). Tugas dan tanggung jawab perguruan tinggi makin bertambah, tidak hanya memikirkan dan merancang akan system pendidikan tetapi juga memikirkan untuk menambah sarana dan prasarana yang memadai. Diperlukan sumberdaya manusia yang memadai, diperlukan ruang gerak yang cukup untuk seluruh civitas akademika, wifi yang memadai, ruang diskusi yang cukup dan laboratorium yang dapat digunakan oleh siswa. Di sisi lain, ada pernyataan yang menarik dari

Wesley R. Willis yang menyatakan bahwa pendidikan tidak mengubah karakter dasar manusia. Dan teknologi tidak hanya membantu menyelesaikan beberapa masalah, namun juga menciptakan masalah baru (Clark, 1991). Jadi seberapa besar institusi pendidikan dapat membentuk kebiasaan belajar para milenial masih dipertanyakan dan terus dikaji.

IV. Mengatasi Perhatian yang Terbagi

Siswa milenial memiliki kemampuan untuk membagi perhatian mereka dapat memberikan perhatian mereka pada dua hal berbeda dalam satu waktu, contohnya belajar sambil mendengarkan musik, makan pizza, menjawab Whatsapp dari teman. Kebiasaan ini terbawa juga di kelas, dan para dosen perlu belajar memahami dan menerima hal ini, seperti penuturan salah satu dosen yang melihat siswanya mengirim email saat mendengarkan pelajaran. Dosen ini meminta siswanya untuk memberikan perhatian penuh,

“Saya mendengarkan,” jawab siswa tersebut “Baik kalau begitu tolong melihat pada saya,” kata sang dosen. “Mengapa?” tanya siswa itu. “Saya mendapatkan nilai A di kelas Bapak, dan saya dapat mengulangi apa yang Bapak katakan.” Itulah perubahan budaya yang sedang terjadi. Bagi sang dosen hal ini merupakan tindakan yang kasar. Namun, bagi siswa tersebut pertanyaannya adalah, “Mengapa saya tidak boleh melakukan sesuatu yang memang cocok/berjalan baik untuk saya?” (Carlson, 2005). Perubahan yang perlu diterima oleh para pengajar milenial adalah menerima fakta bahwa para pelajar ini memang tidak akan memberikan perhatian penuh dalam artian memandang dengan konsentrasi pada pengajar atau papan tulis. Bila tidak, maka para pengajar akan merasa terganggu atau tersinggung sehingga tidak bisa mengajar dengan baik.

Selain labil dan mudah berubah-ubah, bahkan tidak dapat focus dalam satu hal generasi milineal juga merupakan individu atau kelompok yang menyukai hal-hal yang bersifat instan dalam segala hal, kelompok milenial lebih senang jika segala sesuatu diperoleh secara cepat dan tidak mau membuang banyak waktu dalam proses mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam dunia teknologi, milenial ini sesungguhnya merupakan generasi yang sangat mudah untuk diajar karena rata-rata semua dari mereka memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi.

Ciri khas milenial dalam membagi konsentrasi dapat menjadi kekuatan sekaligus menjadi kelemahannya. Kemampuan dalam berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung membuktikan bahwa siswa tersebut sedang berada dalam keadaan yang benar-benar memperhatikan penjelasan dari gurunya. Ini berarti bahwa siswa tersebut mampu untuk

mengarahkan indera atau sistem persepsinya untuk tetap konsentrasi dalam memperhatikan dan menerima informasi tentang sesuatu yang sedang diterimanya, namun tidak semua siswa memiliki kemampuan ini, atau mereka memiliki kemampuan berkonsentrasi tetapi justru tidak ingin menggunakannya untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik. Sering munculnya *off task behavior* di dalam kelas yang memang sangat menghambat kegiatan belajar siswa, yakni perilaku yang sering muncul adalah para milenial seakan sedang berada dalam sebuah proses pembelajaran tetapi sesungguhnya selama mereka mengikuti proses pembelajaran aktifitas mereka tidak mendukung kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, sedangkan di dalam proses belajar sangat diperlukan konsentrasi sebagai pemusatan pikiran terhadap sebuah informasi yang sedang diterimanya. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu proses pembelajaran dan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran (Khomeini, Alvian, 2017). Olehnya itu Seorang guru diharapkan untuk memiliki kemampuan untuk menanggulangi masalah konsentrasi belajar para milenial, selain dari kemampuan menguasai teknologi dan metode serta strategi pembelajaran dalam kelas yang diajarkannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pengaja atau guru dalam mengatasi gangguan konsentrasi dalam belajar adalah konseling, konseling dapat digunakan untuk menemukan gangguan konsentrasi yang sedang dialami oleh siswa. Hasil penelitian Badrul Kamil dan You Pensi Olvatika (2015) bahwa konsentrasi peserta didik dalam belajar mengalami peningkatan sebesar 28,3 setelah diberi konseling behavioral dengan tehnik *self-management*. Dengan demikian maka konseling merupakan salah satu cara untuk meningkatkan konsentrasi belajar para milenial.

V. Mengatasi “Me Generation”

Salah satu budaya yang tumbuh di kalangan generasi milenial adalah fokus pada diri sendiri “saya” atau “me.” Fokus pada saya merupakan sikap individualis yang seakan tidak peduli dengan orang lain atau lingkungan sekitar. Bagi sebagian milenial orang lain dan lingkungan hanya merupakan pelengkap komunitasnya. Generasi milenial memasang foto-foto mereka di media sosial untuk dilihat orang dan diberi “like,” serta komentar, ketika banyak yang memberikan like atau komentar yang baik mereka kemudian akan merasa senang. Mereka banyak yang menjadi blogger, vlog, selebriti internet dan bintang di media yang tidak pernah dijumpai pada generasi sebelumnya, kegiatan aktualisasi diri ini dilakukan di media sosial yang akrab dengan dunia milenial dan teknologi. National Institute of Health

di Amerika menemukan bahwa di antara mahasiswa terdapat kenaikan 58% pada skala narsistik (*narcissism*) pada tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 1982. Bila pada tahun 1950an keluarga hanya memajang foto pernikahan di ruang tamu rumah mereka, generasi ini memajang foto diri mereka setiap hari di media sosial. Lalu para milenial yang sudah bekerja percaya bahwa mereka harus dipromosikan setiap dua tahun, tidak peduli bagaimana kinerja mereka. (Stein, 2013)

Globalisasi adalah salah satu penyebab terjadinya sikap individualisme yang merambah disetiap jenjang usia (Fisikawati). Jika tidak menguasai diri dengan baik dan mendapat didikan serta kontrol yang memadai dari orang tua, guru, dan lingkungan yang mendukung maka, generasi milenial selalu akan menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan dengan generasi sebelumnya, bahkan mereka menunjukkan bahwa ada sikap yang berbeda antara usia SD dan usia SMP sampai SMA. Pada usia SD kecenderungan yang terjadi adalah saling kumpul antara satu dengan yang lainnya, sikap toleransi sangat terjaga pada jenjang ini. Perubahan mulai terjadi Ketika memasuki usia remaja, kecenderungan untuk focus pada diri sendiri semakin nyata. Sikap eksklusif diantara para generasi milenial makin nyata. Tidak sedikit kaum milenial ingin menunjukkan kepada dunia tentang jati diri mereka, banyak hal yang kemudian dilakukan untuk eksis tetapi tidak ingin untuk diatur dan tidak ingin berada dalam komunitas yang mengatur.

Karena berfokus pada diri sendiri dan besarnya keinginan untuk tampil, membuat makin lama makin sedikit orang yang sanggup duduk diam untuk mendengarkan kuliah. Naomi Baron, seorang profesor di American University menemukan bahwa ia dan para pengajar lainnya kini hanya bisa memberikan kuliah selama 10 atau 15 menit sebelum akhirnya harus mengambil waktu istirahat, diskusi kelompok, atau membuat kesempatan-kesempatan lain di mana siswa bisa bicara. Para dosen yang tadinya dinilai luar biasa karena cara membawakan kuliahnya sangat menarik, sekarang dinilai oleh para milenial sebagai “sangat membosankan.” Dalam kelasnya, Naomi mendapatkan evaluasi dari para siswa bahwa ia tidak memberi cukup waktu bagi mereka untuk bicara, padahal ia telah memberi 50% dari waktu di kelas untuk diskusi kelompok. Ternyata masih tidak cukup juga. (Carlson, 2005)

Jadi, ada sebuah peralihan, di mana pengajar sebagai “pemberi kuliah” kini berubah menjadi “fasilitator,” sebagai akibat dari sifat *me generation* yang terus tumbuh makin kuat dalam kalangan generasi milenial. Selain karena para milenial adalah “me generation” yang berfokus pada diri sendiri, perubahan ini juga dipacu karena perubahan perspektif. Yang

tadinya pengajar dianggap sebagai seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi, kini ilmu bisa didapatkan dari mana saja, termasuk dari internet yang kadang jauh lebih lengkap dari apa yang diketahui oleh sang pengajar. Dalam konteks ini seorang pengajar dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mengembangkan tidak hanya pengetahuannya, tetapi juga beberapa hal seperti, mengolah kelas dengan baik, mengolah waktu dengan baik, mengembangkan teori pembelajaran yang menarik serta menciptakan strategi pembelajaran yang menarik sehingga para milenial dapat dirangkul dalam proses pembelajaran secara baik dan benar pula.

VI. Berbasis Media dan Teknologi

Cara berkomunikasi dan belajar generasi milenial adalah melalui multi media yang memang akrab dengan mereka. Pelajaran dapat diakses melalui web, kursus online, jurnal online, dan mengunduh dokumen dari internet. Ulangan dilakukan secara online. Penulisan tugas kelompok dilakukan di “*Google Docs*” di mana satu kelompok dapat mengubah dokumen yang sama secara online. Bahkan beberapa sekolah atas dukungan pemerintah telah melakukan ujian akhir dengan komputer, tidak lagi kertas. Kemajuan teknologi semacam ini menuntut adanya kemajuan dalam berkeaktifitas bagi para pengajar agar mengimbangi akan kemajuan yang sangat cepat dari generasi milenial.

Media pembelajaran yang tepat merupakan salah satu cara terbaik untuk menyampaikan materi ajar oleh pengajar, penguasaan media pembelajaran penting bagi pengajar baik guru, dosen, atau aktivis pendidikan non formal lainnya. Penggunaan media pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan motivasi peserta didik, karena media pembelajaran menawarkan sesuatu yang inovatif dan beragam dalam penyajian pembelajaran (Ristwawati 2017). Media konvensional yang berada di sekitar kita dapat menjadi media belajar, dengan kata lain setiap benda atau situasi yang ada di sekitar kita dapat dijadikan media untuk menyampaikan pembelajaran. Dalam dunia dimana teknologi makin berkembang dan menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, termasuk dalam proses Pendidikan, penting untuk mempelajari dan menguasai teknologi khususnya teknologi pendidikan sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan karakter milenial sekarang ini.

Perguruan tinggi harus mulai berpikir ulang bagaimana mereka mengoperasikan kegiatan belajar mengajar. Untuk memenuhi keinginan para pelajar jenis ini, ruang kelas perlu dilengkapi dengan video, video game, peralatan elektronik lainnya yang sering digunakan

para pelajar. Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan milenial, harus dipersiapkan secara matang oleh institusi perguruan tinggi pada satu sisi, tetapi sumberdaya manusia dalam hal ini para pengajar, siswa atau mahasiswa, bahkan tenaga kependidikan perlu untuk menempa diri dan meningkatkan kemampuan dalam penggunaan sarana dan pra sarana pendidikan yang berbasis teknologi. Perlu untuk disediakan juga ruang untuk berkreasi bagi para siswa milenial ini, misalkan dengan menyediakan laboratorium khusus sebagai tempat eksperimen siswa, dan dapat juga digunakan berbagai proyek untuk mengasah kemampuan pembelajaran siswa dan pengajarnya.

Para siswa milenial ini juga memiliki perspektif yang berbeda tentang belajar. Mereka sangat “praktis” yaitu mencari cara bagaimana belajar materi-materi tersebut dengan cepat tanpa repot. Teknologi memungkinkan mereka untuk melakukan hal ini. Selain itu, karena kebiasaan mereka melihat media dan “entertainment” maka ketika di kelas para pengajar tidak memberikan gambar-gambar atau berbagai format digital yang menarik, maka para pelajar tidak memberikan perhatian yang penuh (Carlson, 2005). Perkembangan teknologi sangat memudahkan bagi setiap anak untuk menemukan apa saja yang ingin mereka peroleh. Terkadang kebebasan yang terlalu bebas menyebabkan seseorang atau siswa dapat melakukan hal-hal yang keliru. Misalkan menggunakan teknologi untuk melakukan kejahatan psikis terhadap orang lain, melakukan plagiarisme, melakukan kejahatan pornografi, dan lain sebagainya. Teknologi juga dapat menjadikan para milenial santai dalam belajar, atau lebih tepatnya dikatakan menganggap proses belajarnya bukanlah sesuatu yang harus dilakukan, karena begitu mudahnya mendapatkan bahan ajar dengan teknologi yang mereka miliki.

VII. Digital Literacy Para Pengajar

Dibutuhkan ketrampilan digital khusus untuk mengajar para milenial yang hidup dan berkomunikasi dalam digital era. Para pengajar perlu “melek digital” dan dapat menggunakan berbagai media digital dengan efektif dalam proses belajar mengajar. Contohnya, para pengajar mengerti bagaimana menginspirasi siswa untuk menggunakan teknologi terkini untuk mengembangkan kesempatan belajar mereka. Para milenial menggunakan instagram untuk posting foto-foto mereka, tetapi mungkin tidak pernah terpikirkan untuk menggunakan instagram untuk menyelesaikan tugas-tugas seni atau sejarah. Mereka merekam suara dengan “voice memo” tetapi tidak terpikirkan untuk melakukan wawancara untuk tugas ekonomi mereka dengan aplikasi tersebut. Sekolah-sekolah juga perlu memperlengkapi diri dengan teknologi digital masa kini, contohnya menyediakan koneksi internet dan aplikasi yang

membantu siswa untuk belajar. Namun demikian, perlu diingat bahwa digital teknologi adalah sebuah sarana, bukan tujuan akhir dalam mengajar. Para pengajar juga tidak dituntut untuk menjadi pakar digital, melainkan untuk mengerti berbagai alat-alat dan sarana digital yang dapat membuat mereka mengajar dengan lebih efektif (Levy, 2018).

“Melek digital” ini juga dibutuhkan oleh para pengajar, agar mereka tidak mudah terganggu dengan keadaan kelas di zaman digital ini. Contohnya, sudah pasti setiap siswa membawa telepon genggam mereka ke dalam kelas mereka juga akan melakukan kegiatan seperti chatting dengan teman atau sekedar menggunakannya untuk melihat bahan ajar di internet. Oleh sebab itu, para pengajar perlu cerdas membuka kesempatan untuk memanfaatkan telepon genggam tersebut sambil memberikan batasan-batasan yang masuk akal supaya kelas tidak terganggu. Contohnya, siswa diperbolehkan memotret tulisan di papan dengan telepon genggam, namun tidak diperkenankan menerima panggilan telepon di kelas. (Levy, 2018)

Kemampuan membuat modul dalam bentuk digital perlu dikuasai oleh seorang guru atau pengajar di masa milenial ini, mengiangat kemampuan digital yang dimiliki oleh setiap individu generasi milenial. Seorang pengajar harus mampu untuk membuat vlognya sendiri, membuat web blog yang dapat memuat semua bahan ajar sehingga memberikan kemudahan bagi setiap siswa untuk mengakses bahan-bahan pelajaran yang dipelajari.

Menurut Rila Setyaningsih (2014) terdapat paling sedikit tiga kemampuan untuk menguasai media digital ketiga kemampuan itu adalah sebagai berikut : pertama, *use skill* , *Use skill* merupakan keahlian dalam aktivitas akses dan pengoperasian media. Tentunya dalam kategori ini tidak semua pengajar memiliki kemampuan yang sama, sudah barang tentu ada yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah. Kedua, kedua adalah *Critical Understanding* atau pemahaman kritis, kemampuan ini adalah kecakapan dalam melakukan analisis dan evaluasi isi media secara luas dan lengkap, dan ketiga adalah *Communicative Abilities* atau kemampuan komunikasi kemampuan ini mencakup kecakapan dalam mengkomunikasikan sesuatu atau sebuah informasi dan berpartisipasi melalui saluran media yang digunakan.

KESIMPULAN

Intisari dari mengajar adalah membuat siswa belajar. Jadi, seorang pengajar perlu menyesuaikan diri dan metodenya untuk mempermudah para siswa menerima pengajarannya, sehingga tujuan belajar mengajar dapat terlaksana. Dengan demikian, institusi pendidikan

dan para pengajar perlu menyesuaikan diri dengan generasi milenial yang memiliki karakteristik khusus, yang memengaruhi mereka dalam belajar. Generasi milenial memilih untuk belajar dengan cara mereka, menggunakan berbagai media elektronik, belajar dalam format kelompok, dan tidak terlalu lama memberi kuliah lisan karena jeda perhatian (*span of attention*) mereka yang singkat.

Hal lain yang perlu dimaklumi oleh para pengajar yaitu kebiasaan para milenial melakukan berbagai hal dalam satu waktu, termasuk mendengarkan kuliah sambil mengirim pesan lewat telepon genggam atau gawai mereka. Generasi lama menganggap hal ini tidak sopan, tetapi bagi generasi milenial ini adalah kehidupan keseharian mereka. Para pengajar juga perlu mengubah posisi mereka dari seorang “guru” yang mengetahui segala sesuatu sehingga ia perlu didengarkan sepenuhnya menjadi seorang “fasilitator,” karena para pelajar milenial ini bisa mendapatkan ilmu dari berbagai sumber di internet.

Faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mengajar generasi milenial adalah faktor kehidupan dan teladan sang guru. Kejujuran, transparansi, dan autentik menjadi kunci yang memenangkan hati para milenial. Para milenial ingin terhubung dengan para pengajarnya, dan dapat berkomunikasi secara langsung. Yang terpenting juga, para pengajar perlu “melek digital” (*digital literacy*) sehingga dapat memanfaatkan teknologi digital dalam proses belajar mengajar, dan bukan mengabaikannya atau terganggu dengannya.

DAFTAR PUSTAKA

Bart, Mary. “The Five R’s of Engaging Millennial Students.” *Faculty Focus*: Nov 16, 2011. <https://www.facultyfocus.com/articles/teaching-and-learning/the-five-rs-of-engaging-millennial-students/>

Carlson, Scott. “The Net Generation Goes to College.” *The Chronicle of Higher Education*, 7 Oktober 2005.

Clark, Robert E., Lin Johnson, Allyn K. Sloat ed. *Christian Education. Foundations for the Future*. Chicago: Moody Press, 1991.

Connolly, Frank. “Taking Critical Thinking Back to School.” *AmericanInno*: 7 Agustus 2017. <https://www.americaninno.com/boston/taking-critical-thinking-back-to-school/>

DeBard, R. “Millennials Coming to College.” In M. D. Coomes & R. DeBard (Eds.), *Serving the Millennial Generation* (pp. 33-45). *New Directions for Student Services*, No. 106. San Francisco: Jossey-Bass, 2004.

Hamzah, A. *Metode Penelitian Kepustakaan, Batu : Literasi Nusantara*, 2020.

International Education Advisory Board. “Learning in the 21st Century: Teaching Today’s Students on Their Terms.” <https://www.certiport.com/Portal/Common/>

- Lancaster, L. C., & Stillman, D. *When Generations Collide*. New York: HarperCollins Publishers Inc.: 2002
- Laskaris, John. "How To Engage Millennials: 5 Important Moves." Efrontlearning.com, 2016. <https://www.efrontlearning.com/blog/2016/03/5-strategies-to-engage-the-millennials.html>
- Levy, Leah Anne. "7 Reasons Why Digital Literacy is Important for Teachers." University of Southern California Online, 25 Juli 2018. <https://rossieronline.usc.edu/blog/teacher-digital-literacy/>
- _____. "11 Digital Literacy Myths, Debunked." University of Southern California Online, 25 Juli 2018. <https://rossieronline.usc.edu/blog/teacher-digital-literacy/>
- Martinelli, Marlana. "10 Tips for Teaching Kids to Be Awesome Critical Thinkers." We Are Teachers, March 7, 2018. <https://www.weareteachers.com/10-tips-for-teaching-kids-to-be-awesome-critical-thinkers/>
- Monaco, Michele, and Malissa Martin. "The Millennial Student: A New Generation of Learners." *Athletic Training Education Journal*, Apr-Jun 2007
- Moore, Karl. "Authenticity: The Way To The Millennial's Heart." *Forbes*. Aug 14, 2014. <https://www.forbes.com/sites/karlmoore/2014/08/14/authenticity-the-way-to-the-millennials-heart/#6165932d4531>
- Murray, J. P. "Nursing: The Next Generation." In *Nursing Education Perspectives* (2004)
- Nicholas, Arlene. "Preferred Learning Methods of the Millennial Generation." *Salve Regina University*, 2008.
- Novotney, Amy. "Engaging the Millennial Learner." *American Psychological Association*, March 2010. Vol 1. No. 3. <https://www.apa.org/monitor/2010/03/undergraduates.aspx>
- "Pengajaran Sejarah Pahlawan Monoton." *Kompas*, 6 November 2018
- Pinder-Grover, Tershia, dan Christopher R. Groscurth. *Principles for Teaching the Millennial Generation: Innovative Practices of U-M Faculty*. Michigan: Center for Research on Learning and Training, Januari 2009.
- Pyöriä, Pasi. Satu Ojala, Tiina Saari, Katri-Maria Järvinen. "The Millennial Generation, A New Breed of Labour?" *SAGE Journal*, 16 Maret 2017.
- Smola K. W., Sutton C. D. "Generational Differences: Revisiting Generational Work Values For The New Millennium." *Journal of Organizational Behavior*, 2002.
- Stein, Joel. "Millennials: The Me Me Me Generation." *Time*, 20 Mei 2013.
- Vermeulen, Erik P.M., "What 'Millennials' Demand from Education. How 'Teaching' has Changed in a Digital Age. 15 Oktober 2017 <https://hackernoon.com/what-millennials-demand-from-education-a291011a71c5>
- Wahyunanda, Kusuma Pertiwi. "Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia." *Kompas.kom*. <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap->

pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia

Zed, M. Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Obor Indonesia, 2008,

Khomeini, Alvian Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Intensif Dengan Superhero Terhadap Konsentrasi Belajar Pada Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri 7 Medan T.A 2016/2017, (2017)

Badrul Kamil., You Pensi Olvatika, Konseling Behavioral alam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara, Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 2015

Rila Styaningsih , Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning, Unida Gontor Repository, 2014